

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Hepatitis adalah penyakit peradangan hati yang merusak sel-sel hati (*liver*) sehingga mengganggu kerja hati. Hati merupakan organ penting dan vital bagi tubuh manusia karena membantu menetralkan dan membuang racun bakteri-bakteri yang berbahaya bagi tubuh manusia ([www.wikipedia.co.id](http://www.wikipedia.co.id)). Sebagian besar penderita hepatitis baru menyadari dirinya terinfeksi saat melakukan pemeriksaan kesehatan (*medical check up*) atau saat akan mendonorkan darah, oleh karena itu hepatitis C dikenal sebagai wabah terselubung (*silent epidemic*) yaitu penyakit dengan gejala yang tidak kentara sehingga banyak orang terlambat menyadari telah terinfeksi karena tidak merasakan gejalanya selama bertahun-tahun sejak terinfeksi (*Majalah Kesehatan 2 desember 2010 oleh dr. Salma*)

Penyakit Hepatitis C yang disebabkan oleh infeksi virus hepatitis C diperkirakan oleh WHO diidap oleh lebih dari 170 juta penduduk dunia dengan 3-4 juta infeksi baru setiap tahunnya. Sebanyak 80-85 % pengidap infeksi virus hepatitis C, penyakitnya akan terus berkembang menjadi hepatitis kronis. Pakar kesehatan mengatakan virus hepatitis 100 kali lebih mudah menular dibandingkan dengan HIV. Yang paling ditakuti dari penyakit ini potensi berkembangnya penyakit ini di stadium akhir menjadi kanker hati atau sirosis yang dapat berakhir pada kegagalan fungsi hati dan mengakibatkan kematian. (*Koran Sindo Minggu 10 november 13*)

Hepatitis disebabkan oleh beberapa jenis genotipe virus yang berbeda-beda. Menurut Prof. dr H. Ali Sulaiman, Ph.D, SpPD-KGEH,FACG, sekitar 60 persen penderita Hepatitis di Indonesia disebabkan oleh jenis genotipe virus 1A dan 1B

yang termasuk jenis virus yang sulit diobati karena virus tersebut mudah bermutasi sehingga sulit ditemukan vaksinnnya. Asia merupakan penyumbang terbesar kanker hati akibat virus hepatitis C di dunia dan laki-laki lebih banyak menderita penyakit ini dibandingkan dengan perempuan, dengan perbandingannya sebesar 3:1 sampai 5:1. (www.healthdetik.com 15 maret 2011)

Penderita hepatitis pada umumnya akan menghadapi gangguan-gangguan fisik maupun psikis yang timbul sebagai akibat dari penyakit yang dideritanya. Gangguan yang bersifat fisik misalnya terus menerus sakit kepala dan demam, kehilangan selera makan, perasaan lemah-letih-lesu setiap hari, gerak-gerik yang semakin lamban, bola mata serta warna kulit menjadi kekuningan, dan rusaknya jaringan pada sel-sel hati yang akan mengakibatkan muntaber. Sedangkan gangguan psikis seperti stress, *anxiety*, putus asa, dan depresi yang mencakup perasaan sedih setiap hari yang ditunjukkan oleh sikap penderita di bulan-bulan pertama. Perasaannya menjadi sangat sensitif sehingga mudah murung, penderita lebih cenderung memilih untuk menghindari dari kehidupan sosial. Penderita juga merasa kehilangan minat dan kegembiraan melakukan hal-hal yang pernah disenangi. Hal-hal tersebut akan mengakibatkan pasien hepatitis C mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas seperti sebelum mereka menderita hepatitis C.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 4 orang penderita Hepatitis, penderita biasanya akan mengalami depresi pada bulan-bulan pertama setelah terdiagnosa mengidap virus hepatitis C. Mereka sering sekali mengalami masalah dalam hal kestabilan emosional karena adanya perubahan kemampuan melakukan aktivitas. Pasien tersebut rata-rata berada pada rentang usia 35-60 tahun yang dikategorikan ke dalam masa dewasa madya (*Middle Adulthood*).

Pada masa dewasa madya umumnya individu sedang mengalami kemajuan dalam kariernya, dan mempersiapkan diri untuk memasuki masa pensiun sehingga akan berusaha untuk mempertahankan keadaan ekonomi keluarganya. Namun mereka akan mengalami hambatan yang besar karena adanya penurunan kemampuan fisik yang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga penderita sangat perlu untuk melakukan penyesuaian terhadap keadaannya saat ini. Penderita Hepatitis C ini membutuhkan orang-orang terdekat untuk mendukung penderita agar memiliki cara pandang yang optimistik dalam melakukan aktivitas dan menjalani pengobatannya.

Cara pandang seseorang terhadap situasi atau peristiwa yang dialaminya sangatlah penting, yang dalam hal ini adalah penilaian seorang penderita hepatitis C dalam menghadapi gangguan fisik maupun psikis yang timbul akibat penyakit yang dideritanya. Seseorang menjelaskan mengenai keadaan baik atau buruk yang dialaminya mencerminkan bagaimana harapan seseorang atau seberapa besar energi yang dimiliki orang yang bersangkutan untuk menghadapi peristiwa tersebut. Suatu kebiasaan berpikir yang dimiliki seseorang dalam memandang kehidupan dalam keadaan baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*) dikenal dengan *explanatory style* (Seligman, 1990).

*Explanatory style* yang dimiliki seseorang berbeda-beda yang dapat diperoleh seiring dengan pengalaman seseorang menjalani kehidupannya. Seligman mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *pessimistic explanatory style* lebih mudah untuk menyerah dan lebih sering mengalami depresi, sedangkan individu yang memiliki *optimistic explanatory style* memiliki kesehatan yang lebih baik. . Salah satu hal yang harus dimiliki penderita hepatitis C untuk dapat menghadapi tantangan tersebut adalah optimisme. Keberadaan *optimismistic expalanatory style* dalam diri penderita hepatitis C diharapkan dapat membantu penderita hepatitis C

bertahan saat menghadapi masa-masa sulit dalam menghadapi penyakitnya dan pandangan negatif yang diterimanya dari masyarakat dan membuatnya tidak mudah putus asa. Optimistic explanatory style juga diharapkan dapat membantu penderita hepatitis C dalam memandang kesulitan yang dialaminya lebih sebagai tantangan bukan ancaman, seperti kesulitan dalam bersosialisasi, kesulitan dalam melakukan pekerjaan dan juga kesulitan lainnya.

Menurut Seligman (1990), terdapat tiga dimensi dalam *explanatory style* yang menentukan seseorang memiliki *optimistic* atau *pessimistic explanatory style* dalam menghadapi situasi baik ataupun buruk yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Jika individu memiliki *optimistic explanatory style*, individu tersebut cenderung akan memandang peristiwa-peristiwa buruk (*bad situation*) yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat sementara (*temporary*), hanya terjadi pada satu aspek kehidupan (*specific*), dan bukan diakibatkan kesalahannya (*external*). Sedangkan peristiwa baik (*good situation*) yang dialaminya akan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat menetap (*permanence*), menyebar ke seluruh aspek kehidupannya (*universal*), dan diakibatkan faktor dalam dirinya (*internal*).

Sebaliknya jika individu memiliki *pessimistic explanatory style*, individu cenderung akan memandang peristiwa-peristiwa buruk (*bad situation*) yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat menetap (*permanen*), menyebar ke seluruh aspek kehidupannya (*universal*) dan disebabkan oleh kesalahannya (*internal*). Untuk peristiwa-peristiwa baik (*good situation*) yang dialaminya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat sementara (*temporary*), hanya terjadi pada satu aspek kehidupan (*specific*) dan bukan diakibatkan faktor dalam dirinya (*external*).

Penderita hepatitis C memiliki *explanatory style* yang berbeda-beda sehingga mengakibatkan adanya perbedaan atas penghayatan mengenai penyakit yang

dideritanya. *Explanatory style* mempunyai peranan yang besar pada diri penderita hepatitis C untuk keberhasilan pengobatan yang dijalani. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 4 orang penderita hepatitis C, diperoleh hasil 75% penderita menganggap bahwa penyakitnya tidak akan sembuh walaupun sudah menjalani pengobatan dan konsultasi secara rutin, bahkan semakin lama akan berkembang semakin serius menjadi sirosis hati dan menimbulkan kematian (*permanen*). Penderita juga mengatakan bahwa mereka putus asa karena merasa proses kesembuhannya berjalan sangat lambat, pengobatan yang dijalankan hanya mengeluarkan biaya mahal namun tidak berhasil menyembuhkannya, mereka harus kembali mengonsumsi obat yang sama selama hampir tiga tahun, sehingga mereka meyakini bahwa kesembuhan adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin terjadi. Mereka mengaku pasrah terhadap kondisi tubuhnya yang tidak akan bisa kembali seperti sedia kala sebelum menderita hepatitis, dan mereka takut dan khawatir dalam menjalani sisa hidupnya namun tetap menjalaninya karena pengaruh keluarga dan teman.

Sedangkan 25% penderita hepatitis C lainnya mengatakan mereka percaya nantinya mereka akan sembuh. Oleh karena itu mereka tetap semangat menjalani pengobatan walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, mereka yakin bahwa keadaan pasti akan menjadi lebih baik. Mereka juga mengetahui tentang penyakitnya serta dampak dan risiko yang akan dialaminya tetapi mereka tidak langsung percaya begitu saja sebelum mereka mengalaminya.

Berdasarkan uraian mengenai *explanatory style* pada penderita hepatitis C di atas, besarnya pengaruh *explanatory style* terhadap kesehatan, dan adanya perbedaan dalam dimensi *explanatory style* yang dimiliki setiap individu, peneliti

tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *explanatory style* pada pasien penderita hepatitis C di Kota Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana *explanatory style* pada penderita hepatitis C di Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran mengenai *explanatory style* pada penderita hepatitis C di Kota Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci dan mendalam mengenai *explanatory style* pada penderita hepatitis C di Kota Bandung melalui 3 dimensi; *permanence*, *pervasiveness*, *personalization* dan kaitannya dengan faktor-faktor yang berpengaruh.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Penelitian ini dapat memberi sumbangan informasi bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi kesehatan mengenai *explanatory style* penderita hepatitis di Kota Bandung.
- Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *explanatory style* dan mendorong

dikembangkannya penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan topik tersebut.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada para penderita hepatitis C di Kota Bandung yang sedang menjalani pengobatan mengenai *explanatory style* mereka, sehingga diharapkan dapat mempertahankan juga mengembangkan *explanatory style* penderita dalam menjalani proses pengobatan.
- Memberikan informasi kepada keluarga atau pihak yang mendampingi penderita hepatitis di Kota Bandung mengenai *explanatory style* penderita hepatitis C agar dapat berkontribusi dalam memberikan dukungan dan semangat untuk penderita hepatitis C.

#### 1.5 Kerangka Pikir

Penderita hepatitis C pada rentang usia dewasa madya berada pada tahap perkembangan dewasa madya (Santrock,2002). Pada rentang usia ini keadaan individu berkaitan dengan suatu masa menurunnya keterampilan fisik dan semakin besarnya tanggung jawab, suatu periode dimana individu semakin sadar akan polaritas muda dan semakin berkurangnya jumlah waktu yang tersisa dalam kehidupan, suatu titik ketika individu berusaha meneruskan suatu yang berarti pada generasi berikutnya, dan suatu masa ketika individu mencapai dan mempertahankan kepuasan dalam karirnya, tetapi semua karakteristik ini tidak menggambarkan semua individu dalam rentang usia dewasa madya.

Pada masa ini individu mengalami sejumlah perubahan fisik yang menandai masa dewasa madya, serta persoalan utama pada masa dewasa madya ialah status

kesehatan. Usaha mereka untuk mempertahankan kemajuan karier dan menyesuaikan diri dengan proses penurunan kemampuan fisik dan psikis, akan mengalami hambatan yang besar ketika mereka mengidap Hepatitis C. Hepatitis C tidak sekadar menurunkan kemampuan fisik dan psikis, tetapi juga dapat menghilangkan kontrol mereka terhadap fungsi-fungsi tubuh. Hal ini menyebabkan perubahan yang terjadi bersifat drastis sehingga mereka menjadi sangat sulit untuk melakukan penyesuaian.

Kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya masalah fisik seperti secara terus menerus mengalami sakit kepala dan demam, tubuh lemas, bola mata serta warna kulit menjadi kekuningan, dan rusaknya jaringan pada sel-sel hati yang mengeras dan mengakibatkan muntaber. Penderita dituntut untuk menjaga kondisi fisiknya dengan istirahat dalam jangka waktu yang panjang sampai pengobatan yang dilakukan menunjukkan perubahan yang semakin baik pada kondisi kesehatannya.

Selain masalah yang bersifat fisiologis, hepatitis juga dapat menimbulkan masalah psikis seperti stress, *anxiety*, putus asa, dan depresi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 4 orang penderita hepatitis, gangguan tersebut merupakan masalah yang umum dijumpai pada penderita hepatitis C. Munculnya gangguan-gangguan psikis tersebut juga dapat didasari oleh informasi yang diperoleh individu penderita hepatitis setelah mereka didiagnosis menderita hepatitis. Informasi yang penderita dengar ialah sangat mudahnya seorang penderita hepatitis C untuk menularkan virus tersebut kepada orang-orang terdekat di sekitarnya karena belum ditemukan vaksinnya. Penderita juga melihat penderita lain di rumah sakit yang kondisinya seperti benar-benar tidak berdaya dalam melakukan pekerjaannya maupun aktivitasnya karena kerusakan sel-sel hati, dan penderita lain yang berujung pada kanker hati hingga ke kematian.

Penderita hepatitis C di kota Bandung menyadari bahwa dirinya menderita penyakit mematikan, mereka mendapatkan vonis penyakit yang tidak dapat hilang di sepanjang sisa hidupnya. Dalam melanjutkan hidupnya, penderita hepatitis C melakukan pengobatan atas kesadaran diri mereka sendiri, serta melakukan aktivitas sehari-hari tetapi dalam batasan-batasan tertentu disesuaikan dengan kondisi fisiknya saat ini.

Sebagai seorang kepala rumah tangga, penderita hepatitis C tidak mudah dalam melakukan aktivitas kesehariannya karena porsi dalam berkegiatan harus lebih rendah dari biasanya. Virus yang menyerang hati yang perannya sangat penting bagi tubuh membuat Penderita hepatitis C di Kota Bandung tidak dapat melakukan aktivitas yang berat. Selain itu terdapat pula dampak psikologis yang dirasakan penderita hepatitis C di antaranya beban emosional, putus asa, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan bersosialisasi. Hepatitis C memberikan dampak tersendiri pada kelangsungan hidup mereka dalam memenuhi tugas dan tuntutan sebagai seorang kepala rumah tangga.

Dampak secara fisik dan psikologis merupakan tantangan bagi penderita hepatitis C di Kota Bandung. Salah satu hal yang harus dimiliki oleh penderita hepatitis C untuk menghadapi tantangan tersebut adalah optimisme. Adanya optimisme yang tinggi dalam diri penderita hepatitis C diharapkan dapat membantu untuk bertahan saat menghadapi masa-masa sulit dalam menjalani pengobatan di sisa hidupnya dengan tetap memiliki keyakinan untuk hal yang lebih baik. Dengan adanya keyakinan dan harapan positif penderita Hepatitis C dapat kembali bangkit dari rasa kurang percaya diri yang mereka rasakan dan melanjutkan hidup mereka.

Situasi yang dialami oleh penderita hepatitis akan menimbulkan dampak bagi mereka, salah satunya terkait dengan cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Bagaimana penderita hepatitis menjelaskan mengenai hambatan-hambatan fisik dan psikis akibat virus hepatitis yang diderita merupakan bentuk dari *explanatory style* yang mereka miliki. *Explanatory style* adalah suatu kebiasaan berpikir yang dimiliki individu dalam memandang kehidupan, baik dalam keadaan baik (*good situation*) maupun keadaan buruk (*bad situation*) yang dipelajari seiring dengan pengalaman hidup sejak kecil hingga masa dewasa (Seligman, 1990).

Menurut Seligman (1990) dalam *explanatory style* tercakup tiga dimensi utama yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Dimensi pertama adalah *permanence* berkaitan dengan waktu saat suatu peristiwa terjadi, apakah bersifat *permanence* (menetap) atau *temporary* (sementara). Penderita Hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *optimistic explanatory style* akan berpikir bahwa keadaan buruk sifatnya akan sementara, seperti ketika mereka sedang merasakan mual, perasaan lemah-letih-lesu, sakit kepala yang terus menerus, bola warna berwarna kekuningan, bahkan muntaber. Penderita Hepatitis C di Kota Bandung akan berpikir bahwa dirinya akan kembali pulih setelah beristirahat dan meminum obat (PmB-*Temporary*). Dalam keadaan baik penderita Hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *optimistic explanatory style* akan memandang bahwa keadaan baik yang mereka hadapi bersifat permanent, seperti setelah menjalani pengobatan dan banyak istirahat sesuai anjuran dokter mereka merasakan adanya kemajuan dan mulai merasakan tubuhnya sehat mereka berpikir bahwa dirinya akan terus sehat karena kondisi hati mereka memang semakin hari berangsur membaik (PmG-*Permanent*).

Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *pessimistic explanatory style* menjelaskan bahwa keadaan buruk bersifat permanen, misalnya penderita hepatitis C di Kota Bandung yang mengalami demam, perut membengkak, mual dan

muntaber berpikir bahwa mereka tidak akan pulih dari kondisi ini (*PmB-Permanent*). Dalam menghadapi keadaan baik penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *pessimistic explanatory style* akan berpikir bahwa keadaan baik yang mereka hadapi bersifat sementara, penderita yang sehat kembali setelah minum obat dan banyak beristirahat akan berpikir bahwa setelah pengaruh obat hilang maka penderita hepatitis C di Kota Bandung akan kembali merasakan mual, perasaan lemah-letih-lesu, sakit kepala yang terus menerus, bola warna berwarna kekuningan, bahkan muntaber (*PmG-Temporary*).

Dimensi yang kedua yaitu *pervasiveness*, berkaitan dengan *space* atau ruang lingkup dari suatu keadaan yang dihadapi. Apakah kejadian yang menimpa hidupnya akan berpengaruh secara menyeluruh terhadap aspek kehidupannya atau hanya memengaruhi sebagian dari kehidupannya saja, yang dibedakan antara universal dan spesifik. Pada keadaan baik, seseorang berpikir tentang dimensi *pervasiveness good* dan sebaliknya pada keadaan buruk seseorang berpikir mengenai *pervasiveness bad*. Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *optimistic explanatory style* memiliki penjelasan yang spesifik ketika menghadapi keadaan buruk, seperti saat mereka merasakan mual, perasaan lemah-letih-lesu, sakit kepala yang terus menerus, bola warna berwarna kekuningan, bahkan muntaber mereka merasatidak berdaya karena keluarga mereka terlambat membanya ke RS untuk melakukan pengobatan. (*PvB – Spesific*)

Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *optimistic explanatory style* memiliki penjelasan yang *universal* ketika menghadapi keadaan baik, seperti saat melakukan aktivitas sehari-hari merasa tidak ada keluhan pada tubuhnya, penderita merasa tubuhnya sudah sehat karena kondisi hatinya sudah membaik (*PvG-Universal*). Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *pessimistic*

*explanatory style* memiliki penjelasan universal ketika menghadapi keadaan buruk, mereka berpikir tidak ada lagi yang dapat mereka lakukan dalam kondisi kesehatannya yang buruk dan mereka akan gagal disegala aspek kehidupannya, seperti berhenti bekerja dan akan menghabiskan waktu di rumah merepotkan keluarganya (*PvB-Universal*). Sedangkan penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *pessimistic explanatory style* akan berpikir bahwa keadaan baik hanya terjadi pada saat tertentu saja, seperti ketika mereka merasa sehat dan sudah bisa melakukan pekerjaannya, mereka berpikir bahwa hal tersebut hanya kebetulan saja terjadi (*PvG-Specific*).

Dimensi yang terakhir adalah *personalization*, dimensi ini menceritakan siapa yang menjadi penyebab suatu keadaan yang dihadapi, apakah internal atau eksternal. Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *optimistic explanatory style* akan menganggap apabila keadaan tubuhnya tidak membaik itu karena ketidakmampuan dokter atau pengobatannya yang kurang bagus (*PsB-External*). Sedangkan ketika Penderita hepatitis C di Kota Bandung merasa tubuhnya sehat akan berpikir bahwa keadaan baik tersebut karena mereka memiliki keinginan yang besar untuk sembuh sehingga teratur dalam meminum obat dan mengatur waktu istirahatnya dengan baik (*PsG-Internal*).

Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang memiliki *pessimistic explanatory style* menyalahkan dirinya sendiri atas keadaan buruk yang menimpanya dan berpikir bahwa dirinya tidak berdaya bahkan terus mengaitkan hal-hal pada masa lalunya sebagai penyebab dari peristiwa buruk tersebut. Seperti saat penderita mengalami mual, perasaan lemah-letih-lesu, sakit kepala yang terus menerus, bola warna berwarna kekuningan, bahkan muntaber (*PsB-Internal*). Ketika menghadapi keadaan baik, penderita berpikir bahwa yang menyebabkan berkurangnya keluhan

adalah lingkungannya atau orang lain yang memperhatikan penderitaseperti dokter dan keluarga yang memperhatikan dan menyediakan obat yang dikonsumsi (PsG-*External*).

Pembentukan *Explanatory style* seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor, faktor-faktor tersebut adalah *Explanatory style* figur yang signifikan, kritik orang dewasa, dan krisis pada masa kanak-kanak. Faktor yang pertama adalah *explanatory style* dari figur yang signifikan, figur signifikan bagi penderita hepatitis C yang sedang menjalani pengobatan adalah orang-orang terdekatnya, misalnya orangtua, pasangan, anak dan sahabat terdekat. Apabila figur yang signifikan bagi penderita hepatitis yang sedang menjalani pengobatan memandang keadaan baik yang dihadapinya adalah sesuatu yang menetap, menyeluruh dan disebabkan oleh diri mereka sendiri maka melalui proses *modeling* maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap keyakinan penderita hepatitis C di Kota Bandung yang sedang menjalani pengobatan tersebut yang akan cenderung mengikuti *explanatory style* dari figur signifikannya yang optimis (*PmG-Permanent, PvG-Universal, PsG-internal*). Begitu pula jika figur signifikan dari penderita hepatitis memandang keadaan buruk yang dihadapinya adalah sesuatu yang sifatnya sementara, terbatas pada bidang kehidupan tertentu saja, dan disebabkan oleh pihak lain (*PmB-Temporary, PvB-Specific, PsB-External*) maka situasi baik maupun buruk tersebut akan mempengaruhi keyakinan dalam diri penderita Hepatitis C di Kota Bandung sehingga akan mengikuti *explanatory style* dari figur signifikannya yaitu optimistik.

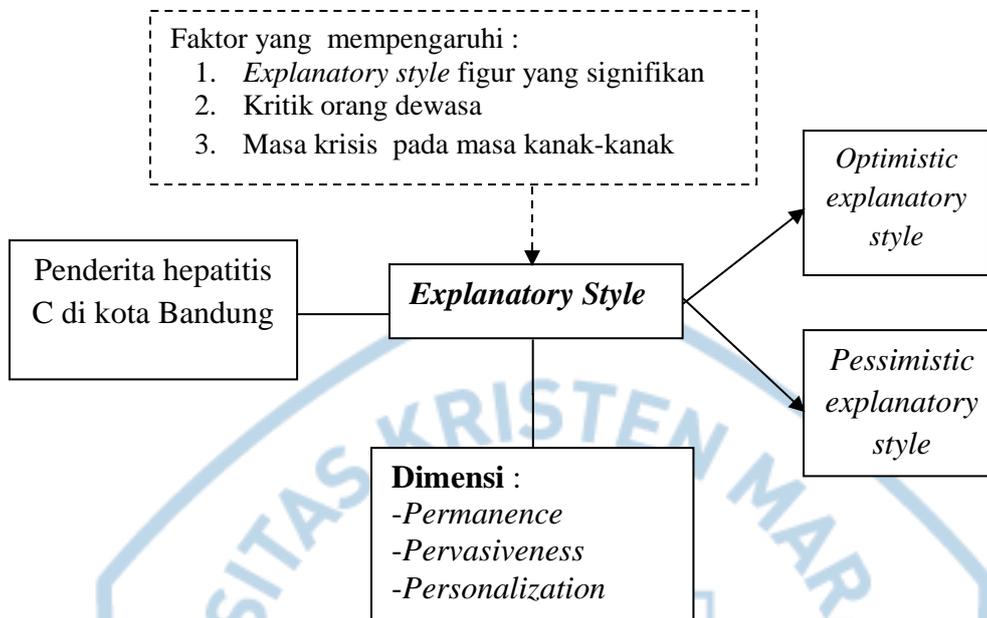
Faktor yang kedua, kritik dari orang dewasa adalah bahwa orang lain yang memberikan kritik maupun saran masukan-masukan terhadap kehidupan yang dijalani oleh para penderita hepatitis C tersebut sehingga dapat mempengaruhi optimisme yang dimiliki oleh penderita hepatitis yang sedang menjalani pengobatan.

Jika kritik yang diterima oleh penderita hepatitis C di Kota Bandung bersifat sementara dan terbatas pada bidang tertentu saja, maka Penderita hepatitis C akan mempercayai bahwa dirinya menderita hepatitis C namun keadaan buruk tidak akan mempengaruhi bidang kehidupan lainnya, maka penderita hepatitis C tersebut memiliki *Optimistic Explanatory style*. Sebaliknya, jika penderita mengalami kegagalan kemudian mendapatkan kritik yang bersifat menetap dan menyeluruh di semua bidang kehidupan maka penderita Hepatitis C akan memiliki *Pessimistic Explanatory style*.

Faktor ketiga adalah masa krisis pada masa *early childhood*. *Explanatory style* dipelajari melalui cara seseorang menanggapi krisis yang dialami pada masa kanak-kanak. Hal ini berkaitan dengan segala bentuk pengalaman traumatik yang dialami pada masa kanak-kanak. Penderita hepatitis C di Kota Bandung yang mengalami krisis pada masa *early childhood* dan mampu mengatasinya, akan mengembangkan kebiasaan berpikir bahwa keadaan buruk dapat diatasi, hanya berlangsung pada situasi tertentu saja, dan disebabkan oleh pihak lain (*PmB – temporary, PvB-spesific, PsB-external*) dan dengan demikian penderita akan memiliki *optimistic Explanatory style*. Sebaliknya, penderita hepatitis C di Kota Bandung yang tidak mampu mengatasi krisis yang dialami ketika *early childhood*, akan mengembangkan konsep bahwa keadaan buruk tersebut menetap, menyeluruh di semua bidang kehidupan, dan disebabkan oleh diri mereka sendiri (*PmB-Permanent, PvB-Universal, PsB-Internal*), maka penderita hepatitis C di Kota Bandung akan memiliki *Pessimistic Explanatory style*.

Ketiga faktor tersebut membentuk suatu kebiasaan berpikir yang dapat terlihat melalui *Explanatory style* Penderita hepatitis C di Kota Bandung baik ketika menghadapi keadaan baik maupun buruk, apakah penderita tersebut memiliki

*Optimistic* atau *Pessimistic Explanatory style*. Adapun bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

Dari kerangka pikir diturunkan asumsi penelitian sebagai berikut:

- *Explanatory style* merupakan hasil belajar dari lingkungan melalui pengalaman hidup.
- *Explanatory style* dapat diukur melalui tiga dimensi, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.
- Karakteristik penderita hepatitis yang memiliki *optimistic explanatory style* yaitu cenderung memandang peristiwa baik (*good situation*) yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat *permanent* (PmG), *universal* (PvG), *internal* (PsG) dan cenderung memandang peristiwa buruk (*bad situation*) yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat *temporary* (PmB), *specific* (PvB), *external* (PsB).
- Karakteristik penderita hepatitis yang memiliki *pessimistic explanatory style* yaitu cenderung memandang peristiwa baik (*good situation*) yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat *temporary* (PmB), *specific* (PvB), *external* (PsB) dan cenderung memandang peristiwa buruk (*bad situation*) yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat *permanent* (PmG), *universal* (PvG), *internal* (PsG)
- Faktor-faktor yang memengaruhi *Explanatory style* penderita hepatitis C yaitu *Explanatory style* dari figur yang signifikan, *feedback* dari figur yang signifikan, masa krisis dalam kehidupan.